

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

(Hidayat, 2018) mendefinisikan laporan keuangan sebagai catatan yang mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan kinerjanya. Laporan-laporan ini sangat penting bagi pemimpin dan pemilik bisnis, sehingga penyusunannya harus dilakukan dengan mematuhi standar akuntansi yang telah ditetapkan. Fahmi (2014) juga menggambarkan laporan keuangan sebagai sumber informasi yang esensial yang menggambarkan kesehatan keuangan suatu perusahaan dan memberikan wawasan tentang hasil operasional dan keuangan perusahaan. Kasmir (2019) lebih lanjut menekankan bahwa laporan keuangan adalah dokumen formal yang merangkum posisi keuangan suatu perusahaan selama periode pelaporan tertentu.

Berdasarkan perspektif para ahli ini, jelas bahwa laporan keuangan merupakan alat vital untuk menilai kondisi keuangan suatu organisasi dalam periode tertentu. Laporan ini menyediakan landasan yang andal untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal. Biasanya disusun oleh departemen akuntansi, laporan

ini secara luas digunakan oleh investor, kreditor, manajemen, dan badan regulasi untuk mengevaluasi kinerja, mengalokasikan sumber daya, dan mengarahkan tindakan strategis.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Fahmi (2014) menyatakan bahwa laporan keuangan berfungsi sebagai sumber utama data keuangan, yang membantu dalam proses pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan evaluasi keuangan. Laporan-laporan ini juga berguna bagi berbagai pemangku kepentingan yang ingin menganalisis dan memahami kinerja keuangan suatu perusahaan. Fitriana (2024) menguraikan beberapa tujuan utama laporan keuangan diantaranya adalah:

- a) Untuk mengungkapkan rincian mengenai sifat dan nilai aset yang dimiliki oleh suatu entitas, beserta liabilitas dan ekuitas pemegang sahamnya.
- b) Untuk melaporkan keuntungan perusahaan, termasuk sumber pendapatan dan besarnya serta klasifikasi biaya.
- c) Untuk mencerminkan perubahan dalam posisi keuangan perusahaan dengan menunjukkan pergerakan aset, liabilitas, dan ekuitas selama periode tertentu.
- d) Menyertakan catatan tambahan yang memberikan konteks, penjelasan, dan pengungkapan tambahan terkait data keuangan yang disajikan.

Berdasarkan perspektif ini, jelas bahwa fungsi utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang akurat dan komprehensif tentang kondisi keuangan suatu perusahaan. Informasi ini menjadi landasan kritis bagi pengambilan keputusan yang terinformasi oleh pengguna internal dan eksternal, termasuk investor, kreditor, manajemen, dan otoritas regulasi.

2.1.1.3 Jenis – Jenis Laporan Keuangan

Untuk mencapai tujuan strategis dan keuangan, sebuah perusahaan harus memiliki pemahaman yang jelas tentang berbagai jenis laporan keuangan dan perannya dalam kerangka pelaporan secara keseluruhan. Penyusunan laporan-laporan ini harus mematuhi standar akuntansi yang berlaku untuk memastikan akurasi, konsistensi, dan keandalan. Seperti yang dijelaskan oleh (Harahap, 2002) laporan keuangan terdiri dari komponen-komponen berikut:

a) Laporan posisi keuangan (Neraca)

Laporan ini menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada titik waktu tertentu, mencakup aset, liabilitas, dan ekuitas pemegang saham. Biasanya disusun pada akhir tahun fiskal, neraca memungkinkan manajemen untuk menilai total sumber daya yang dimiliki, mengevaluasi kemampuan pembayaran utang, dan menentukan kelayakan untuk pembiayaan eksternal.

b) Laporan Laba Rugi

Dokumen ini merangkum pendapatan, biaya, dan laba bersih atau rugi perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini berfungsi sebagai indikator utama kinerja operasional, menunjukkan seberapa efektif bisnis menghasilkan laba dari aktivitasnya.

c) Laporan Arus Kas

Laporan ini melacak arus masuk dan keluar kas dari aktivitas operasional, investasi, dan pembiayaan selama periode tertentu. Dengan menyoroti tren likuiditas, laporan ini membantu pemangku kepentingan menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dan mendukung peramalan kesehatan keuangan di masa depan.

d) Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan ini merinci pergerakan ekuitas pemegang saham selama periode pelaporan, baik bulanan maupun tahunan (Martani et al., 2016). Laporan ini memberikan transparansi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan ekuitas, seperti laba bersih, pembagian dividen, penambahan modal, atau pembelian kembali saham, sehingga pengguna dapat memahami dinamika mendasar dari kepentingan kepemilikan.

e) Catatan atas Laporan Keuangan

Menurut (Martani et al., 2016) catatan ini mencakup pengungkapan baik finansial maupun non-finansial yang melengkapi laporan utama. Catatan ini menjelaskan kebijakan akuntansi, merinci item-item tertentu, dan mengungkapkan peristiwa yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, catatan ini juga mengungkapkan informasi tentang transaksi atau keadaan yang, meskipun signifikan, tidak memenuhi kriteria pengakuan formal dalam laporan keuangan utama.

2.1.2 Kinerja Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Perusahaan dapat mengevaluasi efektivitas keseluruhan mereka melalui penilaian kinerja keuangan dan non-keuangan. Aspek kunci dari evaluasi ini adalah kinerja keuangan, yang dapat dievaluasi menggunakan laporan keuangan yang tersedia bagi pemangku kepentingan. Kinerja keuangan berfungsi sebagai alat bagi perusahaan untuk mengukur seberapa efektif dan efisien mereka mengelola sumber daya keuangan dan operasional mereka (Hutabarat, 2020). Agustiani (2022) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai hasil dari aktivitas operasional perusahaan, yang mencerminkan kesuksesannya dalam menghasilkan pengembalian keuangan. Hasil keuangan yang kuat tidak hanya menunjukkan efisiensi operasional tetapi

juga membantu membangun reputasi yang baik, terutama di mata investor dan pihak eksternal lainnya. Saputri & Muniarty (2022) menggambarkan kinerja keuangan sebagai proses analitis yang mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan dengan menerapkan rasio keuangan standar sesuai dengan praktik akuntansi dan pelaporan yang ditetapkan.

Dari perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan mewakili posisi keuangan suatu perusahaan, yang diperoleh melalui analisis keuangan sistematis. Dengan memanfaatkan alat analisis seperti rasio dan evaluasi tren, perusahaan dapat memperoleh informasi tentang kinerjanya selama periode tertentu, memfasilitasi pengambilan keputusan yang terinformasi dan perencanaan strategis.

2.1.2.2 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Gerry (2024) tujuan pengukuran kinerja keuangan adalah untuk mengidentifikasi potensi kelemahan dalam kondisi keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan tantangan di masa depan, serta mengenali kekuatan yang sudah ada yang dapat dimanfaatkan secara strategis untuk pertumbuhan dan stabilitas. (Hutabarat, 2020) menguraikan beberapa tujuan utama evaluasi kinerja keuangan:

- a. Untuk mengevaluasi tingkat keuntungan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

- b. Untuk menentukan tingkat likuiditas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo.
- c. Untuk mengukur solvabilitas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban keuangan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dalam kasus likuidasi.

Berdasarkan perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja keuangan bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif dan bertanggung jawab suatu perusahaan mengelola operasional keuangannya sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan praktik terbaik. Penilaian ini mendukung pengambilan keputusan yang terinformasi, perencanaan strategis, dan keberlanjutan keuangan jangka panjang.

2.1.2.3 Jenis – Jenis Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dievaluasi melalui berbagai metode analisis, sebagaimana dijelaskan oleh (Jumingan, 2006):

- a. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Metode ini melibatkan perbandingan laporan keuangan antar dua atau lebih periode akuntansi untuk mengidentifikasi perubahan dalam nilai absolut dan persentase relatif,

memberikan wawasan tentang kemajuan atau kemunduran keuangan.

b. Analisis Trend “Trendensi Posisi”

Digunakan untuk melacak pola keuangan sepanjang waktu, analisis ini membantu menentukan apakah kinerja sedang meningkat, menurun, atau tetap stabil.

c. Analisis Presentase Per-Komponen “*Common Size*”

Pendekatan ini mengekspresikan setiap item pada laporan keuangan sebagai persentase dari angka dasar (misalnya, total aset atau total pendapatan), memudahkan pemahaman tentang distribusi proporsional aset, liabilitas, dan biaya.

d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Analisis ini mengevaluasi bagaimana modal kerja dihasilkan dan digunakan dengan membandingkan data neraca antara dua periode, menyoroti perubahan dalam pendanaan operasional.

e. Analisis Sumber Penggunaan Kas

Metode ini menganalisis arus masuk dan keluar kas selama periode tertentu, membantu menjelaskan alasan di balik perubahan posisi kas perusahaan.

f. Analisis Rasio Keuangan

Salah satu teknik yang paling umum digunakan, analisis ini mengevaluasi hubungan antara item-item dalam neraca dan

laporan laba rugi secara individu atau kombinasi untuk menilai likuiditas, profitabilitas, efisiensi, dan solvabilitas.

g. Analisis Perubahan Laba Kotor

Analisis ini mengidentifikasi faktor-faktor mendasar yang berkontribusi terhadap perubahan laba kotor antar periode, seperti fluktuasi volume penjualan, harga jual, atau biaya barang yang dijual.

h. Analisis Break Even

Alat ini menentukan tingkat penjualan di mana total pendapatan sama dengan total biaya, membantu menetapkan output minimum yang diperlukan untuk menghindari kerugian dan mencapai laba target.

i. Analisis *Balanced Score Card* (BSC)

metode ini mengintegrasikan indikator keuangan dan non-keuangan, memungkinkan perusahaan menyelaraskan kinerja dengan tujuan strategis di berbagai dimensi, seperti kepuasan pelanggan, proses internal, dan pembelajaran serta pertumbuhan. (Siregar, 2017).

j. Analisis *Economic Value Added* (EVA)

EVA mengukur laba ekonomi sesungguhnya setelah memperhitungkan biaya modal. Ini berfungsi sebagai metrik kinerja yang kuat yang menghubungkan keputusan manajerial dengan penciptaan nilai, meningkatkan akuntabilitas dan fokus strategis (Siregar, 2017).

Secara ringkas, terdapat berbagai metode untuk menilai kinerja keuangan. Di antara metode tersebut, analisis rasio keuangan menonjol sebagai salah satu yang paling sering diterapkan karena kesederhanaannya, fleksibilitasnya, dan efektivitasnya dalam memberikan wawasan keuangan yang dapat ditindaklanjuti.

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Harahap (2002) mendefinisikan analisis rasio keuangan sebagai metode perbandingan antara item-item kunci dan bermakna dari laporan keuangan untuk menghasilkan nilai tunggal yang dapat diinterpretasikan. Proses ini memungkinkan pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan suatu perusahaan secara terstruktur. (Hutabarat, 2020) menggambarkan rasio keuangan sebagai pemeriksaan laporan keuangan melalui perbandingan saldo akun yang berbeda, dengan tujuan mengungkap hubungan dan perbedaan proporsional antara angka-angka tersebut. Sukamulja (2019) menambahkan bahwa rasio keuangan diperoleh dengan membagi satu komponen laporan keuangan dengan komponen lainnya, memungkinkan perbandingan kuantitatif antara dua elemen terkait. Rasio-rasio ini dirancang khusus untuk membantu dalam menafsirkan data keuangan, menyoroti kekuatan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan. Selain itu, seperti yang ditekankan

oleh (Hidayat, 2018) rasio-rasio ini berfungsi sebagai alat pembandingan, memungkinkan perbandingan antara kinerja suatu perusahaan dengan kinerja perusahaan sejenis.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat diartikan bawa analisis rasio keuangan adalah suatu kegiatan membandingkan dan menghitung data yang terdapat pada laporan keuangan yang digunakan untuk mengetahui keadaan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan dapat menunjukkan hubungan yang paling penting antar perkiraan laporan keuangan dan nantinya dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan serta kinerja keuangan.

2.1.3.2 Tujuan Pengukuran Rasio Keuangan

Prastowo & Juliaty (2007) menyatakan bahwa tujuan utama analisis rasio adalah untuk mengevaluasi seberapa efektif keputusan manajemen suatu perusahaan diterjemahkan menjadi hasil operasional dan keuangan. Hidayat (2018) lebih lanjut menekankan bahwa analisis rasio keuangan berfungsi untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Wawasan perbandingan ini sangat penting bagi kreditor, pemegang saham, dan investor, karena memberikan dasar untuk mengambil keputusan yang terinformasi mengenai investasi masa depan dan pengembalian yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan dirancang untuk mengungkap kondisi keuangan sebenarnya suatu bisnis dengan menginterpretasikan metrik keuangan kunci. Hal ini memungkinkan pemangku kepentingan untuk memahami bagaimana kesehatan keuangan suatu perusahaan tercermin melalui rasio-rasio spesifik seperti likuiditas, profitabilitas, dan leverage. Selain itu, pendekatan analitis ini berfungsi sebagai alat strategis untuk memantau, mengevaluasi, dan mengukur kemajuan perusahaan dalam mencapai tujuan keuangan dan operasional yang telah ditetapkan.

2.1.3.3 Jenis – Jenis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2002) terdapat 8 jenis rasio keuangan yang digunakan dalam analisis bisnis. Rasio-rasio ini memberikan informasi penting tentang berbagai aspek kesehatan keuangan suatu perusahaan. Jenis rasio keuangan diantaranya sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo. Rasio ini dihitung menggunakan komponen modal kerja, khususnya aset lancar dan liabilitas lancar. Terdapat 2 rasio likuiditas yang umum digunakan meliputi:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar menilai sejauh mana aset lancar perusahaan cukup untuk menutupi liabilitas lancarnya. Rasio yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset jangka pendek lebih banyak daripada liabilitas, mengindikasikan kemampuan yang lebih kuat untuk melunasi utang segera. Seperti yang dinyatakan oleh (Harahap, 2002), rumus rasio lancar adalah:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Keterangan :

Rasio Lancar = Kemampuan aktiva menutupi hutang lancar

Aktiva Lancar = Aktiva yang berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau kurang

Hutang Lancar = Hutang yang dilunasi kurang dari satu tahun

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset likuidnya yang paling likuid, tanpa termasuk persediaan. Ukuran ini sangat berguna karena menilai likuiditas tanpa bergantung pada

penjualan persediaan, yang mungkin membutuhkan waktu untuk diubah menjadi uang tunai. Rasio cepat yang lebih tinggi menunjukkan kesehatan keuangan jangka pendek yang lebih kuat dan kemampuan yang lebih besar untuk memenuhi kewajiban segera. Menurut (Prastowo & Juliaty, 2007) rumus untuk menghitung rasio cepat adalah:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan} - \text{Persekot Biaya}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Keterangan :

Aktiva Lancar = Aktiva yang berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau kurang
 Persediaan = Barang tersedia untuk dijual
 Persekot Biaya = Pembayaran tunai di muka
 Hutang Lancar = Hutang yang dilunasi kurang dari satu tahun

b. Rasio Solvabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya jika perusahaan tersebut mengalami likuidasi, dan dihitung menggunakan elemen keuangan utama seperti aset tetap dan utang jangka panjang. Rasio ini memberikan gambaran tentang leverage keuangan perusahaan dan stabilitasnya secara keseluruhan. Jenis-jenis rasio solvabilitas yang umum meliputi:

1) Rasio Hutang atas Modal (*Debt to equity ratio*)

Rasio ini mencerminkan proporsi utang eksternal perusahaan relatif terhadap ekuitas pemegang saham, menunjukkan seberapa besar risiko keuangan yang ditanggung perusahaan. Nilai yang lebih rendah menunjukkan struktur modal yang lebih konservatif dan kemampuan yang lebih kuat untuk memenuhi kewajiban utang jangka panjang. Menurut (Harahap, 2002), rumus untuk menghitung DER adalah:

$$\text{Rasio Hutang atas Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

Keterangan :

Rasio Hutang atas Modal = Kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang pada pihak eksternal

Total Hutang = Seluruh hutang yang dimiliki

Modal = Seluruh modal pemegang saham

2) Rasio Hutang atas Aktiva (*Debt to asset ratio*)

Rasio ini mengukur sejauh mana total aset suatu perusahaan dibiayai oleh utang, mencerminkan tingkat leverage dan risiko keuangan secara keseluruhan. Nilai yang lebih rendah menunjukkan bahwa sebagian kecil

aset dibiayai oleh liabilitas, mengindikasikan struktur keuangan yang lebih konservatif dan stabil. Dengan kata lain, perusahaan lebih sedikit bergantung pada utang dan lebih banyak pada ekuitas untuk mendukung basis asetnya. Menurut (Harahap, 2002) rumus untuk menghitung DAR adalah:

$$\text{Rasio Hutang atas Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterangan :

Rasio Hutang atas Aktiva = Kemampuan aset dalam menutupi hutang

Total Hutang = Seluruh hutang yang dimiliki

Total Aktiva = Seluruh kekayaan yang dimiliki

c. Rasio Profitabilitas atau Rentabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan dan meningkatkan laba. Rasio ini mencerminkan efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh sumber daya, kemampuan operasional, dan aktivitas bisnisnya. Rasio ini berfungsi sebagai indikator utama kinerja keuangan dan efisiensi secara keseluruhan.

Beberapa jenis rasio profitabilitas meliputi:

1) Margin Laba (*Profit Margin*)

Margin laba mengukur proporsi laba bersih yang diperoleh relatif terhadap total pendapatan penjualan, menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengubah penjualan menjadi laba aktual. Margin laba yang lebih tinggi menunjukkan kontrol biaya yang lebih baik dan profitabilitas yang lebih tinggi. Menurut (Harahap, 2002), rumus untuk menghitung margin laba adalah:

$$\text{Margin Laba} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Keterangan :

Margin Laba = Laba atas penjualan

Pendapatan Bersih = Seluruh pendapatan bersih yang dimiliki

Penjualan = Seluruh penjualan yang dimiliki

2) *Return on Equity* (ROE)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba relatif terhadap modal ekuitas yang diinvestasikan oleh pemegang saham, mencerminkan seberapa efektif manajemen memanfaatkan modal pemilik untuk menghasilkan laba. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan penggunaan modal ekuitas yang lebih efisien, menandakan kinerja keuangan yang kuat dan

efektivitas manajemen. Menurut (Harahap, 2002), rumus untuk menghitung ROE adalah:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$$

Keterangan :

Return on Equity = Laba atas equitas

Laba Bersih = Laba bersih setelah pajak

Modal = Seluruh modal yang dimiliki

3) *Return on Asset* (ROA)

Rasio ini mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan laba.

Rasio ini mencerminkan seberapa efektif manajemen mengubah sumber daya yang dimilikinya menjadi pendapatan. ROA yang lebih tinggi menunjukkan produktivitas aset yang lebih baik dan efisiensi operasional yang lebih tinggi. Rasio ini secara luas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengembalian dari basis asetnya.

Menurut (Harahap, 2002), rumus untuk menghitung ROA adalah:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterangan :

ROA = Laba atas aset

Penjualan Bersih = Penjualan bersih yang dimiliki

Total Aktiva = Seluruh aset yang dimiliki

d. Rasio Aktivitas

Rasio ini mencerminkan efisiensi aktivitas operasional suatu perusahaan, terutama dalam mengelola sumber daya kunci untuk mendukung penjualan dan kinerja bisnis secara keseluruhan. Rasio ini memberikan informasi tentang seberapa efektif suatu perusahaan memanfaatkan asetnya dalam operasional sehari-hari.

Beberapa jenis rasio aktivitas meliputi:

1) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio ini mengevaluasi seberapa cepat suatu perusahaan menjual dan mengganti persediaannya dalam periode tertentu. Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan kinerja penjualan yang kuat, pengelolaan persediaan yang efisien, dan likuiditas yang lebih baik. Sebaliknya, perputaran yang rendah dapat mengindikasikan permintaan yang lemah, kelebihan persediaan, atau ketidakefisienan dalam operasional (Fitriana, 2024). Rumus menghitung perputaran persediaan menurut (Fitriana, 2024):

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Keterangan :

Perputaran Persediaan = Kecepatan perusahaan dalam menjual persediaan yang dimiliki

Harga Pokok Penjualan = Jumlah pengeluaran dalam memproduksi barang

Rata – Rata Persediaan = nilai tengah dari jumlah persediaan yang dimiliki

2) Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Rasio ini mengukur efisiensi perusahaan dalam mengumpulkan piutang pelanggan yang belum dibayar, mencerminkan seberapa cepat penjualan kredit diubah menjadi kas. Rasio perputaran piutang yang tinggi menunjukkan manajemen kredit yang efektif dan praktik penagihan yang cepat, yang mengindikasikan arus kas yang kuat. Sebaliknya, rasio yang rendah menandakan keterlambatan penagihan, kontrol kredit yang buruk, atau potensi piutang macet, yang dapat mengganggu likuiditas (Fitriana, 2024). Rumus untuk menghitung perputaran piutang menurut (Fitriana, 2024), sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Keterangan :

Perputaran Piutang = Kemampuan perusahaan dalam menagih piutang yang dimiliki

Penjualan Kredit = Penjualan dengan sistem pembayaran dimasa mendatang

Rata – Rata Piutang = Jumlah piutang awal dan akhir selama periode waktu tertentu

3) Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Rasio ini menilai seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan aset tetapnya untuk menghasilkan pendapatan dalam periode tertentu. Rasio perputaran aset tetap yang lebih tinggi menunjukkan pemanfaatan yang efektif dari aset jangka panjang seperti mesin, peralatan, dan properti dalam mendorong penjualan, yang mencerminkan kinerja operasional yang kuat. Di sisi lain, rasio yang rendah mungkin menunjukkan pemanfaatan aset yang kurang optimal atau investasi berlebihan dalam aset tetap dibandingkan dengan tingkat output. Menurut (Fitriana, 2024), rumus untuk menghitung FAT adalah:

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

Keterangan :

Perputaran Aset Tetap = Perputaran nilai aset tetap dalam satu periode

Penjualan = Seluruh penjualan yang dimiliki

Total Aktiva Tetap = Seluruh aset tetap yang dimiliki

4) Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

Rasio ini mengukur seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio perputaran aset total yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan secara efektif memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan, mencerminkan efisiensi operasional yang kuat. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan kinerja yang kurang optimal, mengindikasikan bahwa perusahaan tidak sepenuhnya memanfaatkan asetnya untuk mendorong penjualan. Menurut (Fitriana, 2024), rumus untuk menghitung TATO adalah

$$Total\ Assets\ Turnover = \frac{Penjualan}{Total\ Aset}$$

Keterangan :

TATO	= Perputaran total aktiva
Penjualan	= Seluruh penjualan yang dimiliki
Total Aset	= Seluruh aset yang dimiliki

2.1.4 Analisis *Du Pont System*

2.1.4.1 Pengertian *Du Pont System*

Dikenalkan pada tahun 1919 oleh *Du Pont Corporation*, *Du Pont System* muncul sebagai kerangka kerja inovatif untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Seperti yang dicatat oleh Sukamulja (2019) metode analisis ini sangat efektif dalam menilai kekuatan finansial dan efisiensi operasional suatu perusahaan dengan memecah indikator kinerja utama seperti ROA dan ROE. Hayat et al., (2021) menekankan bahwa Sistem *Du Pont* memungkinkan perusahaan untuk menganalisis seberapa efisien mereka memanfaatkan asetnya, memberikan wawasan tentang produktivitas operasional.

Melalui sistem ini, perusahaan dapat mengevaluasi hasil keuangan mereka berdasarkan ROI yang dihasilkan, menghubungkan keuntungan dengan pengelolaan aset. Model *Du Pont* menggambarkan hubungan timbal balik antara ROI, perputaran aset, dan margin laba bersih, memberikan pandangan holistik tentang faktor-faktor pendorong kinerja. Weston, seperti yang dikutip dalam (Sagala & Rahman, 2021)

menggambarkan Sistem *Du Pont* sebagai mekanisme perencanaan dan pengendalian keuangan strategis yang mengintegrasikan rasio efisiensi aset dengan margin laba relatif terhadap penjualan.

Berdasarkan penjelasan di atas, sistem *Du Pont* berfungsi sebagai alat diagnostik yang kuat untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Sistem ini menggabungkan dan menghubungkan berbagai rasio keuangan untuk memberikan informasi yang lebih dalam tentang profitabilitas, efisiensi, dan kondisi keuangan secara keseluruhan, menjadikannya pendekatan esensial untuk menafsirkan laporan keuangan dan mengarahkan pengambilan keputusan strategis.

2.1.4.2 Tujuan Pengukuran *Du Pont System*

Du Pont System dirancang untuk membantu perusahaan mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi fluktuasi kinerja keuangan mereka. Sistem ini memberikan informasi tentang seberapa efisien perusahaan menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan (Ningsih, 2021).

Sedangkan menurut Kasmir (2019) tujuan utama Sistem *Du Pont* adalah mengevaluasi efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya, dengan menggabungkan berbagai rasio keuangan untuk memberikan penilaian komprehensif. Pendekatan ini juga memungkinkan perbandingan efisiensi modal antar perusahaan dalam industri yang sama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Du Pont System* berfungsi untuk mengukur sejauh mana efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba dari penjualan. Analisis ini dapat menunjukkan informasi tentang beberapa faktor penyebab kenaikan dan penurunan dari kinerja keuangan perusahaan.

2.1.4.3 Metode Analisis *Du Pont System*

Menurut Hutasoit et al., (2019) *Du Pont System* mengintegrasikan beberapa rasio keuangan untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Diantaranya sebagai berikut:

1) *Total Asset Turnover*

Rasio ini mencerminkan seberapa efektif suatu perusahaan memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini mengukur efisiensi penggunaan sumber daya dan menunjukkan jumlah pendapatan yang dihasilkan per unit nilai aset. Rasio TATO yang lebih tinggi menandakan pemanfaatan aset yang lebih cepat dan efisiensi operasional yang lebih kuat, yang mengarah pada pembangkitan laba yang lebih cepat. Sebaliknya, rasio yang lebih rendah mungkin menunjukkan aset yang tidak dimanfaatkan sepenuhnya atau efisiensi operasional yang rendah. Rumus untuk menghitung *total asset turnover*, sebagaimana disediakan oleh (Putra, 2024):

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan :

TATO = Perputaran Total Aktiva

Penjualan = Seluruh penjualan yang dihasilkan

Total Aset = Seluruh aset yang dimiliki

2) *Net Profit Margin*

Net Profit Margin mencerminkan proporsi laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan relatif terhadap total pendapatan dan penjualan. Hal ini menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan mengubah penjualan menjadi laba bersih setelah memperhitungkan semua biaya, pajak, dan pengeluaran. NPM yang lebih tinggi menandakan efisiensi yang lebih tinggi dalam mengelola operasional dan memanfaatkan sumber daya, karena hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba lebih besar dari setiap unit penjualan. Rasio ini secara luas dianggap sebagai indikator penting untuk menilai baik profitabilitas maupun kinerja operasional. Menurut (Putra, 2024), rumus untuk menghitung NPM adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Keterangan :

NPM = Laba atas penjualan

Laba Bersih = Seluruh laba bersih yang dimiliki

Penjualan = Seluruh penjualan yang dimiliki

3) *Equity Multiplier*

Rasio *equity multiplier* yang juga dikenal sebagai rasio leverage berguna untuk mengukur proporsi total aset perusahaan yang dibiayai oleh ekuitas pemegang saham dibandingkan dengan utang. Rasio ini menunjukkan seberapa besar basis aset didukung oleh dana pinjaman, sehingga mencerminkan tingkat leverage keuangan perusahaan. Rasio ekuitas yang lebih tinggi menunjukkan ketergantungan yang lebih besar pada utang, yang menandakan risiko keuangan yang lebih tinggi dan kewajiban yang lebih besar dalam hal pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi harus menghasilkan arus kas yang lebih kuat untuk memenuhi komitmen keuangan mereka dan memastikan stabilitas jangka panjang. Menurut (Putra, 2024), rumus untuk menghitung *equity multiplier* adalah:

$$\text{Equity Multiplier} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan :

Equity Multiplier = Pengganda ekuitas

Total Aset = Seluruh aset yang dimiliki

Total Equity = Seluruh modal yang dimiliki

4) *Return on Equity*

Return On Equity adalah tolak ukur keuangan utama yang digunakan untuk mengevaluasi keuntungan yang dihasilkan dari modal pemilik perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa

efektif perusahaan memanfaatkan modalnya sendiri untuk menghasilkan laba, khususnya mencerminkan laba bersih yang diperoleh setelah pajak relatif terhadap modal yang diinvestasikan oleh pemilik. ROE yang lebih tinggi menunjukkan profitabilitas yang lebih baik dan penggunaan modal ekuitas yang efisien, menandakan kinerja manajemen yang kuat dan potensi pertumbuhan. Menurut (Putra, 2024), rumus ROE sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \text{Return On Investment} \times \text{Equity Multiplier}$$

Keterangan :

ROE = Laba atas ekuitas

Return On Investment = Laba atas investasi yang dimiliki

Equity Multiplier = Pengganda ekuitas

5) *Return on Investment*

Return on investment adalah standar keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi investasi suatu perusahaan, baik yang didanai melalui total aset maupun modal pemilik. Rasio ini mengukur pengembalian yang dihasilkan relatif terhadap sumber daya yang diinvestasikan, memberikan informasi tentang seberapa efektif perusahaan mengubah modalnya menjadi keuntungan. Rasio ini sangat berguna untuk menilai hubungan antara laba dan investasi yang diperlukan untuk menghasilkan laba tersebut,

memungkinkan pemangku kepentingan untuk mengukur keuntungan dan membuat keputusan keuangan yang terinformasi. ROI yang lebih tinggi menunjukkan penggunaan dana yang lebih efisien. Menurut (Aliani, 2022), rumus untuk menghitung *return on investment* adalah:

$$\text{ROI} = \text{Net Profit Margin} \times \text{Total Asset Turnover}$$

Keterangan :

ROI	= Laba atas investasi
NPM	= Laba atas penjualan
TATO	= Perputaran seluruh aktiva

2.1.5 Pendekatan *Time Series Approach*

2.1.5.1 Pengertian Pendekatan *Time Series Approach*

Analisis *time series approach*, yang juga dikenal sebagai analisis deret longitudinal atau periodik, adalah pendekatan metodologis yang digunakan untuk mengidentifikasi pola, tren, dan fluktuasi dengan menganalisis data historis yang dikumpulkan pada interval waktu berturut-turut. Metode ini melibatkan pencatatan sistematis pengamatan peristiwa, variabel, atau fenomena dalam urutan kronologis dan mengorganisasikannya ke dalam dataset statistik yang terstruktur (Sujarweni, 2019).

Menurut Hasan (2002) dalam (Wediyanto & Ariska, 2022) analisis *time series* memungkinkan interpretasi dan pengukuran

perubahan atau perkembangan data selama periode waktu tertentu, memberikan wawasan tentang kinerja masa lalu dan tren masa depan yang potensial. Caroline & Ratih (2023) juga mengungkapkan bahwa metode ini secara luas diterapkan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan selama periode berturut-turut. Hal ini biasanya melibatkan pelacakan dan perbandingan rasio keuangan dalam perusahaan yang sama dari satu tahun ke tahun berikutnya, memungkinkan evaluasi kemajuan atau penurunan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis *time series* berfungsi sebagai alat yang penting untuk memantau dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan seiring waktu, memfasilitasi perbandingan internal, dan mendukung pengambilan keputusan strategis melalui informasi berbasis tren.

2.1.5.2 Tujuan Pendekatan *Time Series Approach*

Tujuan utama pendekatan *time series* adalah membantu perusahaan mengenali tren dalam kinerja keuangan mereka dari waktu ke waktu dan mendeteksi pergeseran dalam pola-pola tertentu (Caroline & Ratih, 2023). Menurut Wediyanto & Ariska (2022) metode ini juga digunakan untuk meramalkan hasil keuangan di masa depan dengan menganalisis data dari periode sebelumnya. Dengan membandingkan rasio keuangan saat ini dengan rasio dari periode sebelumnya, perusahaan dapat menilai

apakah kinerja mereka membaik atau memburuk, memberikan dasar faktual untuk perencanaan strategis dan penyesuaian operasional

Dari informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *time series* berfungsi untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan baik saat ini maupun di masa depan dengan memanfaatkan data historis, memfasilitasi pengambilan keputusan yang terinformasi dan pengelolaan keuangan yang berorientasi ke depan.

2.1.5.3 Ilustrasi Pendekatan *Time Series Approach*

Indikator dalam pendekatan *time series* yang menandakan suatu perusahaan dalam kondisi baik adalah jika rasio keuangan seperti ROE, ROI, TATO, dan NPM mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Sebaliknya jika rasio EM dianggap dalam kondisi baik jika mengalami penurunan, karena hal ini menunjukkan penurunan leverage keuangan dan ketergantungan yang lebih rendah pada utang, yang mencerminkan stabilitas keuangan yang lebih baik. Indikator yang digunakan dalam pendekatan ini yaitu (Mubarak, 2021) :

$$(TATO_{t1} > TATO_{t-1}, NPM_{t1} > NPM_{t-1}, \\ ROE_{t1} > ROE_{t-1}, ROI_{t1} > ROI_{t-1}, EM_{t1} < EM_{t-1})$$

Jika suatu perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang tidak baik jika rasio keuangannya seperti ROE, ROI, TATO, dan NPM menunjukkan penurunan dibandingkan dengan tahun

sebelumnya. Sebaliknya EM dianggap dalam kondisi tidak baik jika terjadi peningkatan, karena menunjukkan leverage keuangan yang lebih tinggi. Indikator yang digunakan dalam pendekatan *time series* yaitu sebagai berikut (Mubarak, 2021) :

Tabel 2.1 Ilustrasi Perhitungan ROE Perusahaan GGRM Tahun 2014-2018 dengan Pendekatan *Time Series Approach*

Tahun	ROE
2014	16,40%
2015	16,98%
2016	16,87%
2017	18,38%
2018	17,27%

Sumber : Sukamulja (2019)

Analisis data menggunakan pendekatan *time series* menunjukkan bahwa ROE GGRM berfluktuasi antara tahun 2014 dan 2018. Pada tahun 2014, perusahaan mencatat ROE sebesar 16,40%. Pada tahun berikutnya, angka tersebut naik menjadi 16,98%, mencerminkan kenaikan moderat sebesar 0,58 poin persentase. Namun, pada tahun 2016, ROE turun sedikit sebesar 0,11%, menjadi 16,87%. Pada tahun 2017, perusahaan mengalami peningkatan yang lebih signifikan, dengan ROE naik menjadi 18,38%, atau kenaikan sebesar 1,51% dibandingkan tahun sebelumnya. Momentum positif ini berbalik pada tahun 2018, ketika ROE turun sebesar 1,11%..

2.1.6 Pendekatan *Cross Sectional Approach*

2.1.6.1 Pengertian Pendekatan *Cross Sectional Approach*

Menurut Syamsudin (2009) dalam (Wediyanto & Ariska, 2022) pendekatan *cross sectional* adalah teknik evaluasi komparatif yang menganalisis rasio keuangan di antara perusahaan-perusahaan yang berbeda dalam industri yang sama selama periode waktu tertentu. Notoatmodjo (2002) dalam (Adam Permana Putra et al., 2022) menggambarkan analisis *cross sectional* sebagai metode untuk menyelidiki hubungan antara faktor risiko dan hasil dengan mengumpulkan dan mengamati data pada satu titik waktu tertentu. Selain itu, Sujarweni (2019) menekankan bahwa pendekatan ini melibatkan perbandingan rasio keuangan di antara perusahaan-perusahaan yang serupa untuk menilai kinerja relatif.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *cross sectional* merupakan alat analisis yang digunakan manajemen perusahaan untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan dengan pesaingnya di industri yang sama..

2.1.6.2 Tujuan Pendekatan *Cross Sectional Approach*

Pendekatan *cross sectional* dirancang untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan sejenis di industri yang sama, guna menentukan apakah kinerjanya lebih baik atau lebih buruk dibandingkan dengan yang lain. Pendekatan ini memungkinkan

perusahaan untuk menilai kualitas hasil keuangan mereka dengan membandingkannya dengan perusahaan sejenis yang beroperasi di sektor yang sama (Wediyanto & Ariska, 2022). Sedangkan menurut Sujarweni (2019) tujuan dari pendekatan ini untuk mengetahui bagaimana tujuan utama metode ini adalah membandingkan kinerja keuangan suatu perusahaan dengan kinerja perusahaan-perusahaan lain yang sebanding. Perbandingan ini memberikan informasi penting mengenai apakah kinerja perusahaan tersebut meningkat, stagnan, atau menurun dibandingkan dengan pesaingnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendekatan *cross sectional* adalah untuk melakukan perbandingan antarperusahaan dalam industri yang sama, memberikan tolok ukur yang jelas untuk mengevaluasi kesehatan keuangan, efisiensi operasional, dan posisi kompetitif.

2.1.6.3 Ilustrasi Pendekatan *Cross Sectional Approach*

Pendekatan *cross sectional* digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan dengan membandingkan rasio keuangan utamanya dengan rata-rata industri. Pendekatan ini diperoleh dengan mengumpulkan dan menghitung rata-rata rasio yang sesuai dari beberapa perusahaan dalam sektor yang sama selama periode tertentu, sehingga memberikan standar representatif untuk perbandingan kinerja.

Untuk menentukan kondisi keuangan suatu perusahaan, dapat menggunakan indikator berikut, apabila suatu perusahaan dianggap baik secara keuangan jika TATO, NPM, ROI, dan ROE melebihi rata-rata industri, menunjukkan efisiensi, keuntungan, dan kemampuan menghasilkan return yang lebih baik. Sebaliknya, rasio EM yang lebih rendah dibandingkan rata-rata industri dianggap menguntungkan, karena menunjukkan penggunaan utang yang lebih konservatif dan risiko keuangan yang lebih rendah. Indikator yang digunakan dalam pendekatan *cross sectional* adalah (Mubarak, 2021) :

(TATO < rata-rata industri, NPM < rata-rata industri, ROI < rata-rata industri, ROE < rata-rata industri, EM > rata-rata industri,)

Sedangkan apabila perusahaan dianggap berada dalam kondisi keuangan yang tidak baik jika TATO, NPM, ROI, dan ROE berada di bawah rata-rata industri, menunjukkan efisiensi, keuntungan, dan kemampuan menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan sejenis. Sebaliknya, rasio EM yang melebihi rata-rata industri dianggap tidak baik, karena menunjukkan leverage keuangan yang lebih tinggi dan ketergantungan yang lebih besar pada utang, yang meningkatkan risiko keuangan. Rumus yang digunakan dalam pendekatan *cross sectional* untuk menilai kinerja ini adalah (Mubarak, 2021) :

(TATO > rata-rata industri, NPM > rata-rata industri, ROI > rata-rata industri, ROE > rata-rata industri, EM < rata-rata industri)

Tabel 2.2 Ilustrasi Kinerja Keuangan Perusahaan GGRM dengan Pendekatan *Cross Sectional Approach*

Perusahaan	Tahun	ROE	Rata-rata Perusahaan	Rata-rata Industri	Kinerja Keuangan
GGRM	2014	16,40%	17,18%	30,645%	Tidak Baik
	2015	16,98 %			
	2016	16,87%			
	2017	18,38%			
	2018	17,27%			
HMSP	2014	75,43%	44,11%		Baik
	2015	32,37%			
	2016	37,34%			
	2017	37,14%			
	2018	38,29%			

Sumber : Sukamulja (2019)

Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2.2, dilakukan pendekatan *cross sectional approach* antara kinerja dua perusahaan, GGRM dan HMSP, berdasarkan rata-rata ROE mereka dari tahun 2014 hingga 2018. Metode ini memungkinkan perbandingan kinerja keuangan dalam industri yang sama selama periode waktu yang sama.

Analisis ROE rata-rata menunjukkan bahwa HMSP memiliki kinerja lebih baik dibandingkan GGRM, karena mencapai tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Selain itu, ROE rata-rata HMSP melebihi rata-rata industri sektor tembakau, menunjukkan profitabilitas yang lebih kuat relatif terhadap ekuitas pemegang saham. Hal ini menunjukkan bahwa HMSP lebih efektif dalam menghasilkan pengembalian, mencerminkan kinerja keuangan yang

lebih unggul dan pengelolaan modal yang lebih baik dibandingkan dengan GGRM dan rata-rata industri.

2.2 Penelitian Terdahulu

Analisis sistem *Du Pont* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun hasilnya tidak konsisten. Berikut adalah penelitian terdahulu yang telah dikategorikan mengenai *Time Series Approach* atau *Cross Sectional Approach* :

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mubarak, W. (2021)	Analisis pengukuran kinerja keuangan menggunakan <i>du pont system</i> pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Industri Makanan dan Minuman).	Hasil dari penelitian ini secara <i>time series</i> hanya PT. Mayora Tbk yang perkembangan kinerja keuangannya kurang baik, sedangkan perusahaan lainnya mengalami peningkatan. Kemudian untuk pendekatan secara <i>cross sectional approach</i> hanya PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, yang memiliki rasio stabil dan tetap diatas rata-rata industri.
2.	Ningsih, P. R. (2021)	Analisis <i>du pont system</i> dengan <i>time series approach</i> dan <i>cross sectional approach</i> untuk menilai kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi periode 2015-2020.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan analisis <i>du pont system</i> secara <i>cross sectional approach</i> pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia secara keseluruhan dinyatakan kurang

			baik. Sedangkan secara <i>time series approach</i> pada periode 2015-2020 perusahaan telekomunikasi di Indonesia mengalami penurunan dan fluktuatif.
3.	Sagala, I. C., & Rahman, F. (2021)	Analisis <i>Du Pont System</i> Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor <i>Cosmetic and Houshold</i>	Hasil penelitian menyatakan bahwa analisis <i>Return On Invesment</i> (ROI) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) dengan <i>Time Series Approach</i> (TSA) di tahun 2015 sampai 2019 mengalami penurunan dan fluktuatif. Sedangkan secara <i>Cross Sectional Approach</i> (CSA) menyatakan bahwa semua perusahaan di sub sektor <i>cosmetic and household</i> dikatakan memiliki kinerja yang baik.
4.	Saputri, D., & Muniarty, P. (2022)	Analisis <i>Du Pont System</i> dengan <i>Time Series Approach</i> (TSA) dan <i>Cross Sectional Approach</i> (CSA) dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan.	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dilihat dari <i>Multiplier Equity Rasio</i> , dan <i>Total Aset Turn Over</i> menunjukkan perusahaan berkinerja baik. Sedangkan jika dilihat dari <i>Net Profit Margin</i> , <i>Return On Investment</i> dan <i>Return On Equity</i> menunjukkan perusahaan berkinerja tidak baik.

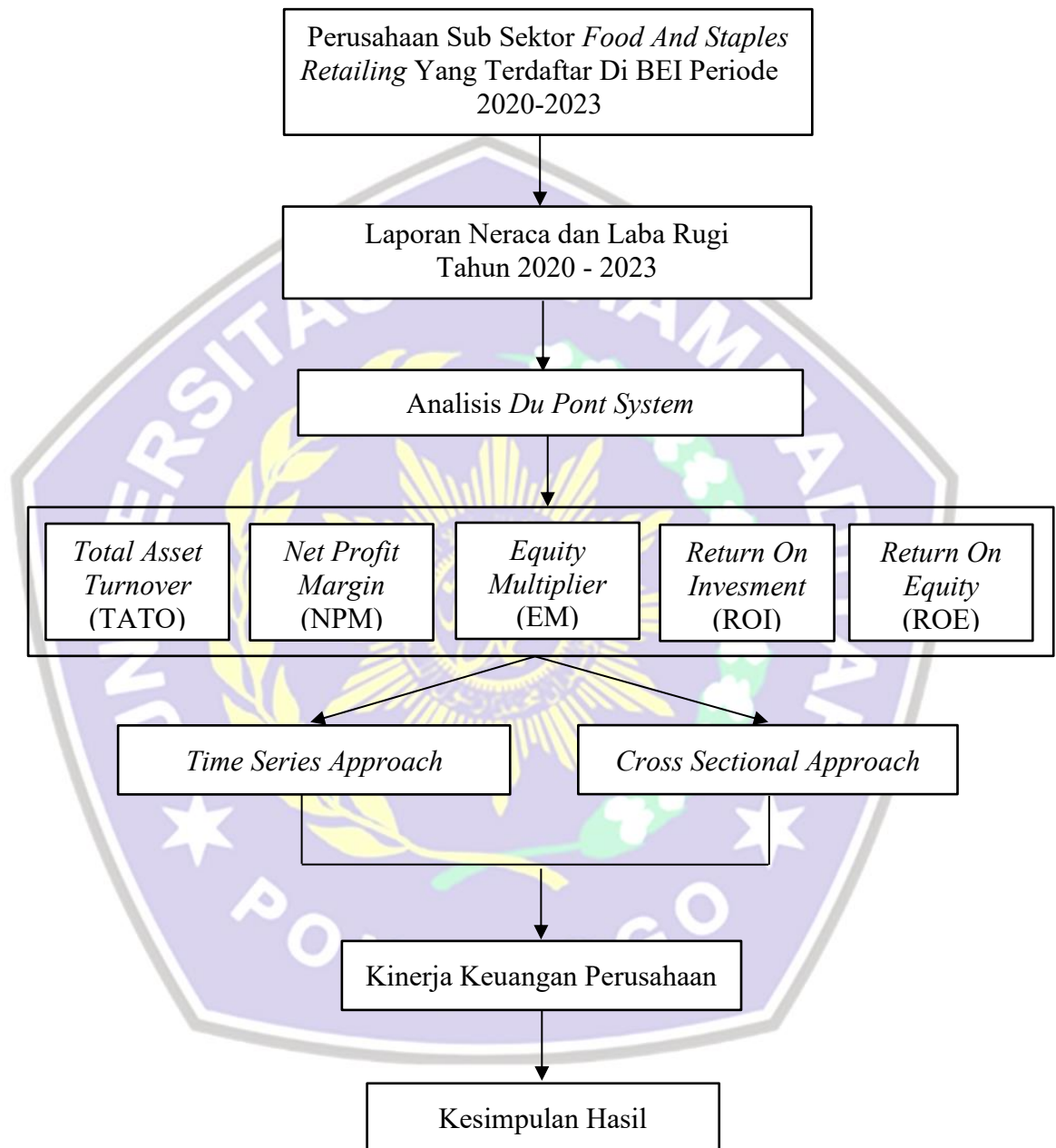
5.	Adhitrie, N. N. N., & Diatmika, I. P. G. (2022)	Analisis <i>Du Pont System</i> Dengan <i>Time Series Approach</i> (TSA) dan <i>Cross Sectional Approach</i> (CSA) dalam Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan (Industri <i>Food and Beverages</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Akasha Wira Internasional Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, dan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk berada diatas nilai rata-rata industri sebesar 0,67% sehingga dapat dikatakan berkinerja baik secara <i>Time Series Approach</i> dan <i>Cross Sectional Approach</i> selama periode 2016-2020. Sedangkan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, Delta Djakarta Tbk, Campina Ice Cream k, Delta Djakarta Tbk, Campina Ice Cream k, Delta Djakarta Tbk, Campina Ice Cream Industry Tbk dan Ultra Jaya Milk Industri & Trading Company Tbk berada di bawah dari nilai rata-rata industri sebesar 0.67% sehingga dapat dikatakan berkinerja kurang baik secara <i>Time Series Approach</i> dan <i>Cross Sectional Approach</i> selama periode 2016-2020.
----	---	---	--

Sumber : diolah oleh peneliti 2024

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Sugiyono (2013) berpendapat bahwa kerangka teoritis merupakan paradigma konseptual yang menjelaskan hubungan antar prinsip teoritis dan

berbagai faktor penting yang dianggap signifikan dalam suatu penelitian tertentu. Berdasarkan konseptualisasi ini, kerangka tersebut dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan di subs ektor ritel makanan dan barang kebutuhan pokok yang

terdaftar di BEI selama periode 2020-2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan melalui penerapan metodologi sistem *Du Pont*, yang menggabungkan pendekatan *time series approach* dan *cross sectional approach*. Kerangka analisis ini mencakup beberapa rasio keuangan diantaranya ROI, ROE, TATO, NPM, dan EM. Hasil perhitungannya kemudian dianalisis menggunakan *time series* dan *cross sectional* untuk menentukan kondisi keuangan entitas yang diteliti. Analisis *time series* menjelaskan tren kinerja keuangan perusahaan, mengidentifikasi apakah terjadi peningkatan atau penurunan yang mendukung perencanaan strategis masa depan. Di sisi lain, analisis *cross sectional* membandingkan efisiensi keuangan setiap entitas dengan pesaing industri, sehingga memberikan penilaian kontekstual terhadap kinerja relatif di dalam sektor tersebut

